

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 1 TALAMAU

Ulfa Wahyunifitri^{#1}, Yulyanti Harisman^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera Indonesia

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}fitriulfa130@gmail.com

Abstract,– Eighth graders at SMP Negeri 1 Talamau are the focus of this study, which examines the effects of using the CPS model on their ability to solve mathematical problems. Based on field observations and initial test results, this research is grounded in the idea that students have low mathematical problem-solving abilities. Using a non-equivalent posttest-only control group, this study employs a quasi-experimental design. All eighth graders enrolled in the 2024–2025 school year at SMP Negeri 1 Talamau make up the research population. The VIII-1 students will serve as the experimental group, while the VIII-2 students will serve as the control group. Total sampling is employed as the sampling technique. An essay test that assesses students' aptitude for solving mathematical problems serves as the research instrument. Three tests for data analysis were conducted: t-test, homogeneity, and normalcy. At a significance level of $\alpha = 0.05$, the results demonstrate that the P-Value is 0.007, leading to the rejection of H_0 . Students' capacity to solve mathematical problems is thus substantially impacted by the CPS model. When compared to students taught directly, those taught using the CPS model outperformed their peers.

Keywords– Mathematical problem-solving ability, CPS, Direct instruction model

Abstrak,– Kelas delapan di SMP Negeri 1 Talamau menjadi fokus penelitian ini, yang meneliti efek penggunaan model CPS terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Berdasarkan observasi lapangan dan hasil tes awal, penelitian ini didasarkan pada gagasan jika siswa memiliki kemampuan yang rendah. Menggunakan kelompok kontrol pasca-tes tunggal yang tidak setara, penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental. Semua kelas delapan yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 1 Talamau membentuk populasi penelitian. VIII-1 akan berfungsi sebagai kelompok eksperimen, sementara VIII-2 akan berfungsi sebagai kelompok kontrol. Total sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Sebuah tes esai yang menilai kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berfungsi sebagai instrumen penelitian. Tiga uji untuk analisis data dilakukan: uji t, homogenitas, dan normalitas. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hasilnya menunjukkan bahwa P-Value adalah 0,007, yang mengarah pada penolakan H_0 . Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika dengan demikian sangat dipengaruhi oleh model CPS. Ketika dibandingkan dengan yang diajarkan secara langsung, mereka yang diajarkan menggunakan model CPS mengungguli rekan-rekan mereka.

Kata Kunci– kemampuan pemecahan masalah matematis, model CPS, model pembelajaran langsung

PENDAHULUAN

Terdapat banyak sekali aplikasi matematika di dunia nyata, menjadikannya mata pelajaran penting di sekolah. Matematika ialah mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar hingga universitas karena kegunaannya yang luas dalam kehidupan sehari-hari. (Jannah. M. dan Hayati. M., 2024). Agar siswa mencapai keberhasilan dalam matematika, sangat penting bagi mereka untuk memahami konsep-konsep matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014, yang menetapkan Pedoman Matematika di SMP, tujuan pendidikan matematika mencakup pengembangan kapasitas siswa dalam pemahaman konseptual, komunikasi yang efektif, penalaran, dan pemecahan

masalah.

Agar pendidikan matematika berhasil, siswa perlu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika dianggap sebagai keterampilan penting dalam matematika dasar, seperti yang dipaparkan oleh National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000).

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Bukti dari hal ini dapat ditemukan dalam hasil PISA 2022 OECD, di mana Indonesia memperoleh skor 366 dari kemungkinan 500 poin dalam matematika, jauh lebih rendah dari rata-rata 472 poin untuk OECD (OECD, 2023).

Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan

bahwa kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah matematis peserta didik dalam matematika. Menurut Sulaeman dkk, (2021) menyatakan bahwa siswa-siswa SMP kelas VIII diberitahu kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika masih dianggap kurang. Bahkan soal-soal rutin pun masih sulit mereka selesaikan, apalagi masalah matematika yang lebih kompleks.

Kemampuan memecahkan masalah matematika yang rendah juga merupakan kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa SMP 1 Talamau. Pada tanggal 18 November 2024, dilakukan pengujian cobaan tes kemampuan memecahkan masalah matematis, dan hasilnya masih dianggap rendah. Uji coba tersebut diberikan kepada tiga kelas dengan materi bangun datar. Itu menggambarkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Dapat dilihat hasil tes peserta didik pada Tabel 1.

TABLE 1.

RATA-RATA NILAI KEMAMPUAN MEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK

No	Kelas	Indikator				Rata-rata Skor
		1 Skor 2	2 Skor 2	3 Skor 4	4 Skor 2	
1	VIII-1	1,38	1,03	1,06	0,44	3,91
2	VIII-2	1,15	0,84	1,06	0,37	3,42
3	VIII-3	1,13	0,86	1,03	0,39	3,41
Rata-rata		1,22	0,91	1,05	0,40	3,58

Menurut Tabel 1, nilai rata-rata setiap indikator kemampuan memecahkan masalah matematis di masing-masing kelas masih tergolong cukup rendah. Terlihat bahwa nilai rata-rata untuk indikator memahami masalah adalah 0,96 dari 2. Nilai rata-rata untuk indikator merencanakan penyelesaian adalah 0,70 dari 2. Nilai rata-rata untuk indikator menyelesaikan sesuai rencana adalah 0,79 dari 4, dan nilai rata-rata untuk indikator memeriksa kembali jawaban adalah 0,30 dari 2. Nilai rata-rata keseluruhan kelas adalah 2,75. Jika dibandingkan dengan skor maksimal yang dapat dicapai yaitu 10, maka nilai rata-rata ketiga kelas tersebut masih dianggap berada di bawah standar. Jika hal ini tidak ditangani, peserta didik akan terus mengalami kesusahan dalam penyelesaian permasalahan matematika dan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah matematis tidak akan meningkat.

Faktor-faktor yang menjadikan rendah keterampilan memecahkan masalah matematika pada peserta didik. Menurut Nasution dkk, (2023) mengatakan bahwa strategi pembelajaran guru dan cara penyajian materi yang tidak tepat merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar peserta didik dan, pada akhirnya, menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka. Akibatnya, peserta didik dapat mengalami rasa takut, bosan, atau bahkan menjadi tidak tertarik dalam mempelajari matematika. Karena keadaan ini, mereka tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan memecahkan masalah

matematika karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan ini juga turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah mereka. Peserta didik sering kali hanya bergantung pada penjelasan guru tanpa mencoba mencari alternatif penyelesaian lainnya. Akibatnya, mereka tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal yang berbeda bentuk atau konteksnya dari soal yang biasanya diberikan oleh guru.

Permasalahan yang timbul di SMP Negeri 1 Talamau perlu segera diselesaikan. Jika tidak ditangani, hal tersebut akan menghambat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam situasi dunia nyata dan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran matematika mereka.

Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu cara untuk mengatasi Kemampuan yang rendah dari peserta didik dalam menangani masalah matematik. Model pembelajaran CPS diperkirakan menjadi solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan memecahkan masalah matematis, dengan mempertimbangkan proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang dikenal sebagai CPS berfokus pada pengajaran dan teknik pemecahan masalah, kemudian memperkuat teknik-teknik tersebut (Maemunah dkk., 2023).

Huda (2013) mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam model pembelajaran CPS sebagai berikut: (1) menentukan tujuan (objective finding); (2) menemukan fakta (fact finding); (3) menentukan masalah (problem finding); (4) menentukan ide (idea finding); (5) menentukan solusi (solution finding); dan (6) menemukan penerimaan (acceptance finding).

Keadaan yang terlihat pada peserta didik di SMP N 1 Talamau, di mana mereka terbiasa menyelesaikan soal yang dicontohkan oleh guru dan hanya meniru langkah-langkahnya, dapat dikaitkan dengan model pembelajaran CPS. Kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalahan pun menurun. Oleh karena itu, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengasah keterampilan memecahkan masalah matematis. Pembelajaran dengan pendekatan CPS dilakukan secara menyeluruh dan menyenangkan, sehingga dapat menolong peserta didik dalam peningkatan kemampuan mereka dalam penyelesaian permasalahan matematika.

Penelitian yang sudah mengevaluasi kemampuan memecahkan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CPS memberikan dukungan terhadap hal tersebut. Menurut Mandayanti & Yerizon, (2023), siswa kelas VIII di SMPN 13 Kerinci menunjukkan kemampuan yang meningkatkan untuk memecahkan masalah matematika selama tahun ajaran 2022–2023 ketika diajarkan menggunakan model pembelajaran CPS daripada metode pembelajaran langsung. Selain itu, karena model pembelajaran CPS

menuntut partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, model ini dapat meningkatkan pencapaian akademik dan hasil belajar siswa. CPS tidak hanya membantu meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan pemecahan masalah kuantitatif, namun dapat mengoptimalkan kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan dalam menghasilkan ide. Ini juga disampaikan Lestari dkk, (2022), yang menyatakan kemampuan memecahan masalah matematis peserta didik meningkat ketika pendekatan pembelajaran CPS digunakan.

Dari penjelasan diatas, akan dilaksanakan sebuah penelitian untuk mengetahui peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Talamau yang mendapatkan pengajaran dengan model CPS lebih unggul dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan mereka yang menerima pengajaran dengan model pembelajaran langsung.

METODE

Penelitian deskriptif dan quasi-eksperimen adalah jenis studi yang digunakan. Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *non-equivalent posttest-only control group design*. Dua kelas akan berpartisipasi dalam penelitian ini.

TABLE 2.
METODE PENELITIAN

kelompok	perlakuan	posttest
eksperimen	x	o
kontrol	—	o

x : Model pengajaran CPS

— : Tidak ada perlakuan

o : Posttest

Populasi dalam penelitian ini yakni semua kelas VIII SMP N 1 Talamau TA 2024/2025. Pemilihan sampel yang dilakukan yaitu mengambil dua dari tiga kelas VIII di SMP N 1 Talamau. Kelompok eksperimen yaitu kelas VIII 1 dan kelompok kontrol yaitu kelas VIII 2. Variabel bebas kelompok eksperimen adalah pembelajaran dengan model CPS dan variabel bebas kelompok kontrol adalah model *direct learning*. Variabel terikat pada kelompok sampel adalah kemampuan memecahan masalah matematis.

Data primer yang dipakai pada penelitian ini yakni hasil tes akhir yang didasarkan pada indikator kemampuan yang diteliti, sedangkan hasil penilaian akhir semester ganjil siswa kelas VIII di SMP N 1 Talamau Tahun Pelajaran 2024–2025 merupakan data sekundernya.

Dengan ambang signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, data yang dikumpulkan diuji menggunakan uji Anderson-Darling untuk normalitas, uji F untuk homogenitas, dan uji t untuk pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data

TABLE 3.
HASIL TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

Kelompok Sampel	Jumlah peserta didik	Rata-rata	S	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	31	20,80	19,60	30	9
Kontrol	30	16,27	26,17	28	0

S : Simpangan baku

X_{maks} : Skor tertinggi

X_{min} : Skor terendah

Rata-rata skor tes kelompok dengan integrasi model CPS lebih tinggi jika dikomparasikan dengan kelompok *direct learning*, seperti yang dipaparkan pada Tabel 3. Rata-rata skor kelompok dengan integrasi model CPS yakni 20,806, yang lebih unggul jika dikomparasikan dengan rata-rata skor kelompok dengan pembelajaran langsung yaitu 16,267. Hal ini menjelaskan integrasi CPS, memiliki kinerja yang lebih baik dalam penyelesaian permasalahan matematika daripada dengan kelompok diajar secara langsung.

TABLE 4.
RATA-RATA PEROLEHAN KELOMPOK SAMPEL
PADA SETIAP INDIKATOR

No	Indikator	Rata-rata	
		Eksperimen	Kontrol
1	Memahami masalah	5,129	4,667
2	Merencanakan rencana pemecahan masalah	4,741	3,833
3	Melakukan rencana pemecahan masalah	7,968	5,6
4	Memeriksa kembali hasil yang diperoleh	2,930	2,1

Dari Tabel 4, Kemampuan untuk memecahkan masalah dapat diukur melalui empat cara: memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Menjelaskan bahwa kelompok dengan integrasi CPS memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dikomparasikan dengan kelompok dengan pembelajaran langsung, yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam rata-rata kemampuan memecahan masalah matematis antara kedua kelompok. Sehingga, dapat dikatakan jika integrasi model pembelajaran CPS mampu memecahkan masalah matematika dengan lebih efektif dibandingkan mereka yang mendapatkan pembelajaran secara langsung.

2. Analisis Data Tes

a. Analisis data

Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk memastikan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Data ditentukan berdistribusi normal dan memiliki variansi

yang homogen berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas variansi. Oleh karena itu, uji t digunakan untuk pengujian hipotesis. Nilai p-value dari uji hipotesis adalah 0,007. H_0 ditolak karena $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan peserta didik kelas VIII SMP N 1 Talamau yang belajar mempergunakan model CPS lebih unggul dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan mereka yang belajar mempergunakan model pembelajaran langsung.

b. Analisis setiap indikator kemampuan memecahan masalah matematis peserta didik kelompok sampel.

TABLE 5.
PERSENTASE SKOR INDIKATOR MEMAHAMI
MASALAH KELOMPOK SAMPEL UNTUK
SETIAP SOAL

Soal No.	Kelompok sampel	Jumlah peserta didik yang memperoleh skor		
		skor 0	skor 1	skor 2
1	Eksperimen	0 orang (0%)	3 orang (9,68%)	28 orang (90,32%)
	Kontrol	2 orang (6,67%)	4 orang (13,33%)	24 orang (80,00%)
2	Eksperimen	0 orang (0%)	6 orang (19,35%)	25 orang (80,65%)
	Kontrol	2 orang (6,67%)	8 orang (26,67%)	20 orang (66,67%)
3	Eksperimen	2 orang (6,45%)	14 orang (45,16%)	15 orang (48,39%)
	Kontrol	5 orang (16,67%)	10 orang (33,33%)	15 orang (50,00%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok dengan integrasi CPS memiliki persentase indikator "memahami masalah" yang lebih tinggi dibandingkan kelas dengan pembelajaran langsung pada soal nomor 1. begitu pun soal nomor 2 dan 3. Hal ini memaparkan jikalau, dibandingkan dengan peserta didik di kelompok dengan pembelajaran langsung, di kelompok dengan integrasi CPS lebih terampil dalam memahami permasalahan.

TABLE 6.
PERSENTASE SKOR INDIKATOR MEMBUAT RENCANA
PEMECAHAN MASALAH SETIAP SOAL

Soal No.	Kelompok sampel	Jumlah peserta didik yang memperoleh skor		
		Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Eksperimen	0 orang (0%)	6 orang (19,35%)	25 orang (80,65%)
	Kontrol	2 orang (6,67%)	10 orang (33,33%)	18 orang (60,00%)
2	Eksperimen	0 orang (0%)	11 orang (35,48%)	20 orang (64,52%)
	Kontrol	2 orang (6,67%)	15 orang (50,00%)	13 orang (43,33%)
3	Eksperimen	2 orang (9,68%)	16 orang (51,61%)	12 orang (38,71%)
	Kontrol	9 orang (30,00%)	14 orang (46,67%)	7 orang (23,33%)

Data pada Tabel 6 memaparkan jikalau kelas dengan integrasi CPS memiliki persentase yang lebih besar

jika dikomparasikan kelas dengan pembelajaran langsung untuk indikator "Merencanakan pemecahan masalah" pada soal nomor 1. Demikian pula soal nomor 2 dan 3. Hal ini menyiratkan strategi pemecahan masalah kelompok eksperimen lebih terorganisasi daripada dengan kelompok kontrol

TABLE 7.
PERSENTASE SKOR INDIKATOR MELAKUKAN
RENCANA PEMECAHAN MASALAH KELOMPOK
SAMPEL UNTUK SETIAP SOAL

Soal No.	Kelompok sampel	Jumlah peserta didik yang memperoleh skor				
		skor 0	skor 1	skor 2	skor 3	skor 4
1	Eksperimen	0 orang (0%)	1 orang (3,2%)	6 orang (19,4%)	6 orang (13,3%)	18 orang (58,1%)
	Kontrol	2 orang (6,7%)	2 orang (6,7%)	8 orang (26,7%)	14 orang (46,7%)	4 orang (13,3%)
2	Eksperimen	1 orang (3,2%)	1 orang (3,2%)	8 orang (25,8%)	13 orang (41,9%)	11 orang (35,5%)
	Kontrol	7 orang (23,3%)	4 orang (13,3%)	8 orang (26,7%)	9 orang (30,0%)	2 orang (6,7%)
3	Eksperimen	7 orang (22,6%)	4 orang (12,9%)	8 orang (25,8%)	8 orang (25,8%)	4 orang (12,9%)
	Kontrol	13 orang (43,3%)	4 orang (13,3%)	6 orang (20,0%)	7 orang (23,3%)	0 orang (3,3%)

Dari Tabel 7 kelas dengan integrasi CPS mengungguli kelas dengan integrasi pembelajaran langsung dalam hal indikator "melaksanakan rencana pemecahan masalah" pada soal nomor 1. Demikian pula soal nomor 2 dan 3. Kelompok dengan integrasi CPS menunjukkan hasil yang lebih unggul jika dikomparasikan kelompok biasa pada indikator ketiga ini, yang didasarkan pada seberapa baik pendekatan pemecahan masalah diterapkan.

TABLE 8.
PERSENTASE SKOR INDIKATOR MEMERIKSA
KEMBALI HASIL YANG DIPEROLEH

Soal No.	Kelompok sampel	Jumlah peserta didik yang memperoleh skor		
		Skor 0	Skor 1	Skor 2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Eksperimen	4 orang (12,90%)	17 orang (54,84%)	10 orang (32,26%)
	Kontrol	9 orang (30,00%)	11 orang (36,67%)	10 orang (33,33%)
2	Eksperimen	5 orang (16,13%)	16 orang (51,61%)	10 orang (32,26%)
	Kontrol	13 orang (43,33%)	14 orang (46,67%)	3 orang (10,00%)
3	Eksperimen	16 orang (51,61%)	12 orang (38,71%)	3 orang (9,68%)
	Kontrol	20 orang (66,67%)	11 orang (36,67%)	0 orang (0%)

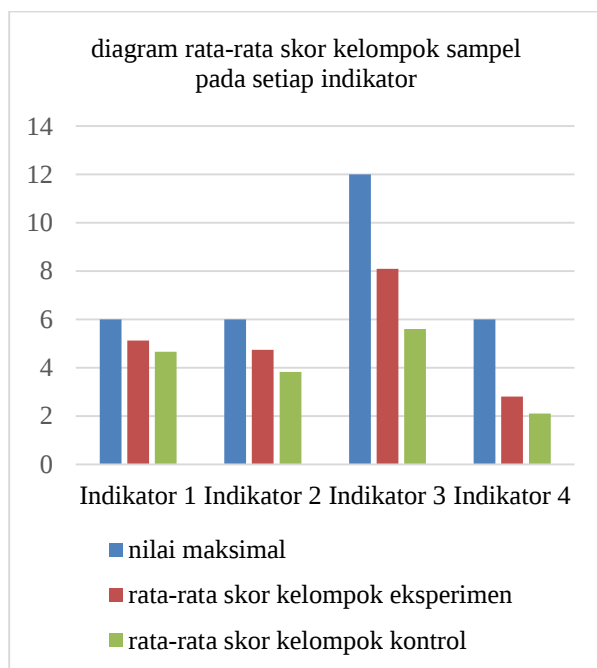
			(33,33 %)	
--	--	--	-----------	--

Hasil pada Tabel 8 untuk indikator "memeriksa kembali hasil yang diperoleh" pada soal nomor 1, demikian pula soal nomor 2 dan 3. Pernyataan-pernyataan ini mendukung temuan bahwasanya, dalam hal indikator menganalisis data atau hasil yang diperoleh, kelompok dengan integrasi CPS memaparkan kinerja yang lebih baik jika dikomparasikan dengan kelompok pembelajaran biasa.

B. Pembahasan

Langkah-langkah dalam proses memecahan masalah matematis diwakili oleh empat indikator yang dipakai untuk mengevaluasi keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik. Polya menyatakan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis meliputi: 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) melaksanakan rencana, dan 4) mengevaluasi hasil. Penjelasan dan analisis data menunjukkan dengan jelas bahwa peserta didik dalam kelompok CPS lebih terampil dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan kelompok pembelajaran langsung. Rata-rata skor pada kelompok yang diintegrasikan model CPS yakni 20,806, sedangkan pada kelompok pembelajaran langsung yakni 16,267.

Skor yang diperoleh pada tes dipaparkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Skor Kelompok Sampel pada Setiap Indikator

Skor maksimum total untuk indikator 4 yaitu rata-rata skor indikator 4 dan skor rata-rata yang sebenarnya dicapai oleh peserta didik dalam kelompok sampel terlihat jelas berbeda secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan dalam Diagram 17. Kelompok pembelajaran langsung memperoleh rata-rata skor sebesar 1,733, sedangkan

kelompok dengan integrasi CPS memperoleh rata-rata skor sebesar 2,968. Hal ini disebabkan oleh banyaknya yang tidak memeriksa kembali hasil yang dicapai.

Dari hasil analisis data, rata-rata skor kelompok dengan integrasi CPS lebih tinggi jika dikomparasikan dengan kelompok pembelajaran langsung. Selain itu, hasil uji hipotesis memaparkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan teknik CPS mampu memecahkan masalah matematika dengan lebih berhasil daripada dengan mereka yang menerima pembelajaran secara langsung.

KESIMPULAN

Menurut penelitian, peserta didik diajarkan menggunakan model CPS lebih unggul memecahkan masalah matematika daripada dengan mereka yang menerima pembelajaran secara langsung. Hasil penelitian kelas VIII di SMP N 1 Talamau mendukung kesimpulan ini. Peserta didik dalam kelompok dengan model CPS secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih unggul dalam berbagai indikator. Temuan ini menunjukkan model CPS efektif dalam mendorong kemampuan peserta didik untuk memahami, merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan matematika

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, K. A., Andinasari, & Octaria, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 70–86. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.411>
- Maemunah, S., Faudah, Y. T., & Madiana. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Hasil Belajar Materi Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Datar Kelas Vi Di Mi Al-Islah Lubuk Kuyung Pekon Sukamulya Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3.
- Mandayanti, D. W., & Yerizon. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 3(2), 144–153. <https://doi.org/10.58740/juwara.v3i2.72>
- Miftahul Jannah, & Miftahul Hayati. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–54. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.416>
- Nasution, M. D., Irvan, & Ramadhan, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMPIT Miftahul Jannah. *Journal Of Social Science Research*, 3, 260–268.

- NCTM. (2000). Principles and Standards For School Mathematics. Reston: VA:NCTM
- OECD. (2023). Program For International Student (PISA) 2022 Assessment and Analytical Framework. In *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) Publishing*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>.
- Permendikbud.(2014). Permendiknas Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Panduan Mata Pelajaran Matematika SMP. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Polya. G.(1973). How To Solve (2ndEd). Princeton : University Press. (1945). How To Save It. Hew Jersey. Priceton: University Press
- Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>